



Pola Asuh Pesantren dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Kewarganegaraan

Hendri

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang

Correspondence E-mail: dosen02650@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara pola asuh pesantren dengan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Mancengan Darussalam dan sebagai populasi penelitian seluruh siswa SMP sebanyak 165 siswa dengan mengambil 15 % dari 165 yaitu 40 siswa dari kelas VII SMP Mancengan Darussalam. Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan metode dokumentasi dan metode angket. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa “Ada hubungan antara pola asuh pesantren terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran kewarganegaraan kelas VII di SMP Mancengan Darussalam Langpanggung Modung Bangkalan.

ARTIKEL INFO

Keywords:

Pola Asuh, Pesantren, Motivasi Belajar.

1. PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menciptakan sumber daya manusia yang loyal dan berdedikasi, beriman dan bertaqwa. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berubah bentuk dari waktu ke waktu (M. Bahri Ghazali, 2004: 13), sehingga perlu kita arahkan ke mana mereka akan melangkah dan mencari eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang pertama di Indonesia sebelum masa kolonial. Pesantren dan Kiai (kiai dalam hal ini adalah sebagai pengasuh santri. atau orang yang mempunyai Pesantren) adalah dua entitas yang eksistensinya dalam waktu cukup lama terabaikan dan mengalami peminggiran secara massif. Sampai sekarang, bahkan studi tentang pesantren dan Kiai ini oleh sementara pihak masih dipandang minor. Oleh karena itu, wajar bila tidak begitu banyak dipandang oleh masyarakat luas (Nashori, 2011).

Terkait dengan pesatnya pendidikan formal di pesantren, dimana sistem dan tujuan pendidikan ikut dalam visi misi di Pesantren tersebut yang notabennya adalah mengembangkan kemasyarakatan dan keagamaan, hal ini tidak serta merta mengalih fungsi untuk tidak mewujudkan cita-cita nasional, tapi pesantren yang diidentik dengan hasanah ke-Islaman harus mampu menciptakan keadaan moral yang menekankan pada religiusitas bangsa, dengan taat pada aturan agama yang bersumber pada nilai ketuhanan yang maha Esa dan terintegrasi dalam bentuk etika moral (Akhlak) dengan membangun manusia Indonesia seutuhnya serta membangun masyarakat Indonesia seluruhnya (Affandi, 2012). Pesantren perlu mengembangkan diri, yakni dengan cara melakukan pembaharuan atau modernisasi, salah satu bentuk perkembangan pesantren adalah adanya inovasi-inovasi, baik dalam pembinaan, pengelolaan maupun dari segi sistemnya. Hal seperti ini hendaknya dilakukan oleh semua pesantren, agar kesan bahwa pesantren identik dengan pendidikan tradisional konservatif tersebut

hilang (Hendri, Darmawan, & Muhammad Halimi, 2018).

Pondok Pesantren Mancengan Darussalam (Ponpes Manda) yang terletak di daerah Modung. merupakan Pondok Pesantren yang sudah lama berdiri, tentu bisa dikatakan Pesantren kono, mulai dari aktivitas sampai medianya. Namun dengan adanya regulasi waktu dan perkembangan zaman, pengasuh (orang yang membimbing santri di pesantren) Pondok Pesantren Mancengan Darussalam memberi inovatif dalam pola pendidikannya, dan hal ini tidak sedikitpun mengurangi budaya dan tradisi Pesantren. Yang asal mulanya hanya ada dua macam pendidikan yaitu Informal dan non formal maka untuk menyeimbangi perkembangan zaman yang sudah menjadi syarat wajib bagi warga Negara Indonesia untuk mengenyam pendidikan lebih lanjut. maka Kiai dengan bijak membuat pendidikan Formal dalam Pesantrennya sebagai sarana dan program wajib Pesantren agar siswa/santri dapat menimba ilmu pengetahuan lebih luas dan meningkatkan kualitas Iptek dan Iptaqnya (Arif, 2015).

Realitasnya, pendidikan Pondok Pesantren Mancengan Darussalam lebih memprioritaskan moral (Akhlak) dari pada kualitas kemampuan otak, sebab yang menjadi pedoman indikator kemampuan dari kecerdasan seseorang dapat dilihat dari caranya yang sopan, tingkah laku yang baik, tidak sombong dan tawadu'/ rendah hati (Syaiikh As Zarnuji, 1989:49). Cukup menjadi indikasi bahwa manusia tersebut adalah orang yang cerdas, berpendidikan dan mempunyai pemikiran yang cemerlang.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berada pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun se-

bagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Sapria & Wahab, 2011).

Di samping itu pendidikan kewarganegaraan juga dimaksudkan membekali siswa dengan dasar budi pekerti, pengetahuan dan kemauan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan Negara serta pendahuluan pendidikan bela Negara sehingga siswa akan menjadi warga Negara yang dapat diandalkan (Irfan, 2018). Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk menelusuri kehidupan pesantren dan mengetahui sebesar apa pengaruh pola asuh pesantren dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pendidikan Kewarganegaraan di SMP Mancengan Darussalam yang mayoritas bermukim di pesantren.

2. STUDI LITERATUR

2.1. Konsep Pola Asuh Pesantren

Pengertian pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merupakan bentuk (struktur), sistem dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak. Sedangkan pola asuh kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Pola Asuh menurut Djamarah (2014: 51) adalah model atau cara mendidik anak yang merupakan yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan merawat dan lainnya. Pengasuhan di Pesantren merupakan cara pengasuhan yang dilakukan oleh seorang Kiai (Pemimpin Pesantren) dengan menjaga, merawat, mendidik, dan melatih santri dalam mempersiapkan kematangan hidup untuk menghadapi tantangan zaman dengan membekali pengetahuan Aqidah sebagai pendidikan dasar yang pertama kali ditanamkan oleh seorang kiai pada Santrinya.

Dalam pengasuhan di pesantren, pengasuh tidak hanya menekankan Santri pada tingkat pengetahuan emosional

(akhlak) saja, namun pengetahuan intelektual pun sangat ditingkatkan oleh Kiai, karena Kiai sebagai orang yang bijak, tentu akan menyiapkan potensi dari seorang santri, jika setelah keluar kelak akan mampu menjadi seorang pemimpin baik, jujur dan berwawasan tinggi, bukan hanya dalam kalangan masyarakat, namun juga dalam birokrasi Pemerintah. Tentu dalam hal ini yang perlu ditanamkan oleh seorang pengasuh Pesantren tersebut bukan hanya tentang aqidah saja. Maka seorang pengasuh (kiai) mulai dini membentuk seorang santri menjadi orang yang taat, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, mandiri, serta masih banyak yang lain, yang mungkin dalam pendidikan pada umumnya tidak terlalu dipedulikan atau ditekankan. Di samping itu salah satu bentuk pengasuhan di Pesantren sudah menyediakan fasilitas yang dapat membantu perkembangan seorang santri untuk pengetahuan-pengetahuan Umum yang lainnya. Maka dalam salah satu bentuk pengasuhan di pesantren, bukan hanya pendidikan informal saja, melainkan Non-Formal serta formal pun sudah banyak disediakan dilembaga pesantren tersebut, sebagai jawaban bahwa pesantren merupakan lembaga yang siap mencetak generasi yang kritis namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan keberadaban yang berwawasan luas dan religius (Haedari, 2004).

Jadi dari pemaparan di atas Pola Asuh Pesantren dapat diartikan sebagai suatu cara atau model seorang pengasuh (Kiai) dalam mendidik, membimbing, serata menjaga santri agar dapat menjadi yang lebih baik. Dengan program-program yang ada di Pesantren dapat diartikan sebagai peranan seorang pengasuh dalam mempersiapkan anak asuhannya menjadi generasi yang dapat berguna bagi Nusa Bangsa.

Dalam Pola Asuh terdapat beberapa tipe yang telah dijelaskan oleh Djamarah (2014) yaitu sebagai berikut:

- 1) Gaya otoriter
- 2) Gaya Demokrasi

- 3) Gaya Laisser-faire
- 4) Gaya Fathernalistik
- 5) Gaya karismatik
- 6) Gaya melebur diri
- 7) Gaya pelopor
- 8) Gaya manipulasi
- 9) Gaya transaksi
- 10) Gaya biar lambat asal selamat
- 11) Gaya alih peran
- 12) Gaya pamrih
- 13) Gaya tanpa pamrih
- 14) Gaya konsultan
- 15) Gaya militeristik

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Mardiyah (2012) pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya sebagai salah satu tradisi yang agung (*great tradition*), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya. Di sisi lain pesantren juga merupakan pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi *civil society* secara efektif. Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren juga mempunyai peran penting dalam membangun budaya pesantren untuk membentuk karakter lembaga yang dapat membedakan dengan lembaga lainnya. Karena karakter lembaga sebagai identitas organisasi, dan dapat diartikan sebagai substantif dari proses pembentukan keunggulan kelembagaan yang dapat diindikasikan dengan dua hal, yaitu: tumbuhnya tradisi keilmuan dan kejelasan sistem pengelolaan pendidikan pondok pesantren.

Pesantren merupakan jawab dari Jadi pola asuh di Pesantren lebih demokrasi. Yaitu memberi dorongan penuh pada remaja/santri, yang terdidik secara emosional dan terlatih. tetapi tetap dalam lingkup pengawasan pengasuh (pengasuh dalam hal ini adalah Kiai) dan setiap tindakan dijalankan oleh para ustad. Ustad merupakan penggerak semua aktivitas di Pesantren yang merupakan hasil penetapan Kiai. Maka para

ustadlah yang mengawasi dari setiap tindakan- tindakan mereka, agar tidak melampaui batas dan tetap dalam arah Pesantren. Yang di maksud tindakan- tindakan disini adalah segala bentuk perilaku mereka, yang berkaitan dengan sikap, tata cara berbahasa, dan cara bergaul dengan masyarakat tetap dalam akhlak yang baik sesuai dengan akidah aturan yang dianjurkan dalam pendidikan pesantren.

2.2. Motivasi Belajar

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar, kekuatan tersebut timbul dari berbagai macam. Informasi yang benar akan membawa dampak yang baik dari sebelumnya. Sebaliknya bila informasi yang didapat salah maka motivasinya akan rendah. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 30) mengatakan bahwa motivasi adalah pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi di pandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Belajar menurut Skinner adalah perilaku pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik, sebaliknya jika ia tidak belajar responnya akan menurun. Sedangkan menurut Gagne adalah kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang mendapatkan keterampilan, pengetahuan sikap. dan nilai (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 10). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar itu ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku anak untuk mencapai kedewasaan, misalnya dari anak yang tidak tahu menjadi tahu. Anak yang bertingkah laku jelek menjadi baik dan sebagainya.

2.3. Pendidikan kewarganegaran (PKn)

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sudah lama,, namun sebenarnya pendidikan kewarganegaraan sudah lama kita kenal dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), namun dalam kurikulum 2013 atau K-13 di butuhkan terhadap pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (Windi, 2017).

Pengertian pendidikan Kewarganegaraan yang mengacu kepada peraturan materi pendidikan nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi di jelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan memiliki karakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Winataputra, 2015).

Tujuan pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 sebagaimana telah di uraikan penjelasannya. Mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Kaelan & Zubaidi, 2012):

- 1) Berpikir secara kritis dan kreatif dalam menghadapi isu Kewarganegaraan
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara tegas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan juga anti korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan karakter bangsa Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMP Mancengan Darussalam yang jumlahnya 165 Siswa. Kemudian sampel

dari populasi adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 81), maka sampel dalam penelitian ini dengan berbagai pertimbangan peneliti mempersempit populasi dengan hanya mengambil 15 % dari 165 populasi yaitu sebanyak 42 siswa. Kemudian dalam pengumpulan data menggunakan metode angket atau kuesioner, untuk mendapatkan hasil yang signifikan kemudian hasil data diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan rumus product moment.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right)\left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X dan variable Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian X dan Y

$\sum X$ = Jumlah Variabel X

$\sum Y$ = Jumlah variable Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dari variable X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dari variable Y

N = Jumlah siswa

Untuk menguji korelasi bermakna atau tidak, maka dapat diuji dengan uji T :

$$t_{hitung} = \sqrt{\frac{(r^2)(n-2)}{1-r^2}}$$

Dimana:

t_o = t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Hipotesis, Jika t hitung lebih kecil dari pada tabel pada taraf signifikan 5 % maka H_o diterima, dan menolak H_a artinya ada hubungan antara pola asuh pesantren terhadap motivasi belajar. Sebaliknya, jika t hitung lebih besar dari pada table pada signifikan 5 % maka H_a diterima, dan menolak H_o artinya

tidak ada hubungan antara pola asuh pesantren terhadap motivasi belajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh pada bab ini adalah bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Pesantren Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran PKn Di SMP Mancengan Darussalam Langpanggung Modung Bangkalan. Berikut peneliti sajikan temuan dan pembahasan dibawah ini:

Pengumpulan data penelitian dilakukan terhadap 40 orang siswa. Untuk mengetahui secara signifikan tentang Pola Asuh Pesantren dengan menggunakan instrument angket. Angket yang digunakan adalah angket langsung yang diberikan kepada responden. Dan bentuk pertanyaannya berupa pertanyaan tertutup yang di dalamnya terdapat jawaban yang sudah disediakan peneliti.

Angket Pola Asuh ini menggunakan 15 butir pertanyaan sesuai dengan 3 pilihan. Setiap pilihan mempunyai skor yang berbeda, seperti skor jawaban A adalah 3, skor jawaban B adalah 2, dan skor jawaban C adalah 1. Untuk mengetahui hasil dari Motivasi Belajar siswa SMP Mancengan Darussalam Langpanggung Modung Bangkalan. Maka peneliti juga menggunakan Instrumen berupa angket yang diberikan pada siswa yang sama. Jadi setiap siswa mendapatkan 2 angket. Yaitu angket Pola Asuh Pesantren dan Motivasi Belajar.

Hasil skor dari rekapitulasi angket pola asuh pesantren yang diberikan pada Siswa SMP Mancengan Darussalam secara keseluruhan sebesar 1712 dari 40 siswa. Sedangkan skor hasil angket motivasi belajar siswa SMP Mancengan Darussalam Langpanggung Modung Bangkalan berjumlah 1679 dari 40 siswa .

Dalam analisa korelasi product moment. Mengingat bahwa peneliti melakukan

penelitian korelasi, yang intinya ingin mencari hubungan antara 2 variabel. Maka data yang didapat dilanjutkan untuk dianalisa kembali yaitu data nilai anket Pola Asuh Pesantren dan data nilai angket Motivasi Belajar Siswa SMP Mancengan Darussalam Langpanggung Modung Bangkalan yang sama- sama diberikan pada siswa sebanyak 40 orang siswa.

Untuk lebih jelasnya sebelum memasuki rumusan analisa yang dimaksud maka terlebih dahulu akan disajikan langkah persiapan untuk mencari koefisien korelasi product moment dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membuat tabel korelasi antara Pola Asuh Pesantren variable X dengan Motivasi Belajar Siswa variable Y
- b. Menjumlah masing-masing kolom korelasi
- c. Memasukkan masing-masing data dari tabel korelasi kedalam rumus

Table 1. Tabel persiapan untuk mencari koefisien korelasi antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y)

NO	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	45	45	2025	2025	2025
2	44	43	1936	1849	1892
3	42	45	1764	2025	1890
4	44	40	1936	1600	1760
5	45	45	2025	2025	2025
6	45	45	2025	2025	2025
7	40	43	1600	1849	1725
8	42	45	1764	2025	1890
9	46	40	2116	1600	1840
10	44	39	1936	1521	1716
11	43	35	1849	1225	1505
12	45	44	2025	1936	1980
13	40	43	1600	1849	1725
14	43	38	1849	1444	1634
15	45	41	2025	1681	1845
16	44	43	1936	1849	1892
17	39	45	1521	2025	1755
18	43	36	1849	1296	1548
19	39	42	1521	1764	1638
20	40	38	1600	1444	1520
21	45	43	2025	1849	1935
22	43	45	1849	2025	1935
23	40	42	1600	1764	1680
24	44	38	1936	1444	1672
25	45	43	2025	1849	1935
26	35	40	1225	1600	1400
27	41	45	1681	2025	1845
28	43	43	1849	1849	1849
29	45	44	2025	1936	1980
30	44	43	1936	1849	1892
31	45	43	2025	1849	1925
32	43	42	1849	1764	1806
33	39	44	1521	1936	1716
34	43	40	1849	1600	1720
35	46	43	2116	1849	1978
36	45	44	2025	1936	1980
37	43	40	1849	1600	1720

Dari tabel persiapan di atas. Maka dapat dimasukkan angka-angka pokoknya untuk dimasukkan ke dalam rumus yang telah disediakan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan prosedur berikut ini.

$$\begin{aligned}
 N &= 40 & \sum X^2 &= 73514 \\
 \sum X &= 1712 & \sum Y^2 &= 70783 \\
 \sum Y &= 1679 & \sum XY &= 71919
 \end{aligned}$$

Selanjutnya hasil penjumlahan tabel di atas di masukkan kedalam rumus korelasi product moment dibawah ini:

$$\begin{aligned}
 r_{XY} &= \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}\right)\left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}\right)}} \\
 &= \frac{71919 - \frac{(1712)(1679)}{40}}{\sqrt{\left(73514 - \frac{(1712)^2}{40}\right)\left(70783 - \frac{(1679)^2}{40}\right)}} \\
 &= \frac{71919 - 71861,2}{\sqrt{(240,4 - 306,97)}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{57,8}{\sqrt{-66,575}} \\
 &= \frac{57,8}{8,159} = 7,084
 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui tingkat signifikan tindakannya Hubungan Pola Asuh Pesantren Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Mancengan Darussalam Langpanggung Modung Bangkalan. Maka diadakan pengujian hipotesa dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{7,084\sqrt{40-2}}{\sqrt{1-7,084^2}} \\
 &= \frac{7,084 \times 6,164}{\sqrt{1-50,183}} \\
 &= \frac{43,665}{\sqrt{-49,183}} \\
 &= \frac{43,665}{7,013} = 6,226
 \end{aligned}$$

t _{hitung}	df	Tarf signifikan	
		1%	5%
6,226	40	2,704	2,021

Berdasarkan perhitungan di atas, menunjukkan t hitung lebih tinggi dari t tabel yaitu : 6,226 sedangkan nilai t table dengan taraf signifikan 5% yaitu 2,021 maka hipotesa kerja alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh pesantren terhadap motivasi belajar siswa di terima. Sedangkan hipotesa (Ho) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan pola asuh pesantren terhadap motivasi belajar siswa di tolak.

Dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan ada hubungan antara pola asuh pesantren terhadap motivasi belajar siswa pelajaran pendidikan Kewarganegaraan di SMP Mancengan Darussalam Langpanggung Modung Bangkalan tahun pelajaran 2018-2019. Hasil analisa tersebut telah diketahui hasil perhitungan menunjukkan t hitung 6,226 sedangkan kriteria t tabel menunjukkan taraf signifikan 5% = 2,021 sehingga nilai t yang diperoleh lebih tinggi dari

batas signifikan sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

5. SIMPULAN

Setelah melakukan serangkaian tahapan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Maka akan dikemukakan hasil dari kesimpulan dari hasil- hasil penelitian antara lain:

- 1) Ada hubungan antara pola asuh pesantren terhadap motivasi belajar siswa SMP Mancengan Darussalam Langpanggung Modung Bangkalan.
- 2) Hubungan ini signifikan pada taraf signifikan 5% = 2,021 hal ini ditunjukkan pada nilai t – hitung = 6,226 sedangkan nilai t -tabel pada taraf signifikan 5% = 2,021 maka disimpulkan harga t - hitung menunjukkan nilai lebih besar dari pada harga t -tabel sehingga diterima.

REFERENSI

- Affandi, F. (2012). POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Penelitian di Pondok Pesantren As- syi ' ar Leles). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 06(01), 20–30.
- Arif, M. (2015). Islam, Kearifan Lokal dan Konstektualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya. *At-Tahrir*, 15(1), 67–90. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.173>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan komunikasi dalam Kekeluargaan (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Haedari, A. (2004). *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Moderen*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hendri, Darmawan, C., & Muhammad Halimi. (2018). Penanaman nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri di pondok pesantren. *Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 103–110.
- Irfan, T. W. (2018). Konsep Kewarganegaraan Klasik dan Modern dalam Perspektif Islam. *Moral and Civic Education*, 2(1), 38–43. Retrieved from <http://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/article/view/89>
- Kaelan, & Zubaidi. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk perguruan Tinggi*, Yogyakarta. Yogyakarta: Paradigama.
- M. Bahri Ghazali. (2004). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV Prestasi.
- Mardiyah. (2012). Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi. *Pendidikan Islam*, 8(1), 67–104.
- Nashori, F. (2011). Kekuatan Karakter Santri. *Millah*, XI(1), 204–219.
- Sapria, & Wahab, A. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabata.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syaikh As Zarnuji. (1989). *Ta'limu Muta'allim*. Surabaya. Surabaya: Al Hidayah.
- Winataputra, U. S. (2015). *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (Refeleksi Historis-Epistimologi dan Rekonstruksi Untuk Masa Depan)*. Tangerang: Uviversitas Terbuka Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Windi, E. al. (2017). "Negara", *Makalah Pendidikan Kewarganegaraan*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.